

Received : 22 July 2025
Revised : 1 September 2025
Accepted : 2 September 2025
Online : 3 September 2025
Published : 3 September 2025

Pelatihan Kewirausahaan Teknologi Digital untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan

Irwanto Irwanto^{1*}, Ucu Cahyana², Edith Allanas³, Anto Purwanto⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Jl Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

⁴Universitas Terbuka, Jl. Jenderal Ahmad Yani, Jakarta Timur 13220, Indonesia

Email: [1irwanto@unj.ac.id](mailto:irwanto@unj.ac.id)

*Penulis korespondensi

Abstract

This community service program aimed to foster entrepreneurial interest among Indonesian Migrant Workers (IMWs) in South Korea through digital technology-based entrepreneurship training. The activity was conducted offline on July 13, 2025, at the Wongok Community Center in Ansan, South Korea, involving 21 participants (16 males and 5 females) with an average age of 25.95 years. The training employed an interactive and group discussion-based approach, designed to stimulate participants' interest and equip them with fundamental knowledge of digital entrepreneurship. The results indicated a high level of entrepreneurial interest and motivation among the participants, as reflected in an overall average score of 4.55 out of 5. Most participants expressed a strong desire to become entrepreneurs and to deepen their understanding of the entrepreneurial world. Their primary motivations for starting a business included meeting market needs, achieving personal ownership, generating employment, and obtaining financial gain. However, challenges in starting a business included a lack of ideas, limited business knowledge, high risk factors, and capital constraints. These findings highlight the need for follow-up training focusing on business idea development, business planning, and risk management. This program holds significant implications for empowering IMWs through innovation, technology-based training, and the sustainable development of entrepreneurial capacities.

Keywords: Training; Digital Business; Entrepreneurial Interest; Indonesian Migrant Workers; South Korea

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan minat berwirausaha Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Korea Selatan melalui pelatihan kewirausahaan teknologi digital. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 13 Juli 2025 di Wongok Community Center, Ansan, Korea Selatan, dengan jumlah peserta sebanyak 21 orang (16 laki-laki dan 5 perempuan), berusia rata-rata 25,95 tahun. Metode pelatihan menggabungkan pendekatan interaktif dan berbasis diskusi kelompok, yang dirancang untuk membangkitkan minat serta membekali peserta dengan pengetahuan dasar kewirausahaan digital. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para peserta memiliki minat dan motivasi yang sangat tinggi terhadap kewirausahaan, tercermin dari skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,55 (dari skor maksimal 5). Sebagian besar peserta juga menyatakan keinginan kuat untuk menjadi pengusaha dan belajar lebih dalam mengenai kewirausahaan. Motivasi utama peserta dalam memulai usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar, menciptakan kepemilikan pribadi, serta menyediakan lapangan kerja dan memperoleh keuntungan finansial. Namun, hambatan yang dihadapi dalam memulai usaha meliputi kurangnya ide, pengetahuan bisnis, serta faktor risiko dan keterbatasan modal. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengembangan ide usaha, perencanaan bisnis, dan manajemen risiko. Program ini



memiliki implikasi penting dalam memberdayakan PMI melalui inovasi, pelatihan berbasis teknologi, dan pembangunan kapasitas kewirausahaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelatihan; Bisnis Digital; Minat Berwirausaha; Pekerja Migran Indonesia; Korea Selatan

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kewirausahaan berbasis teknologi digital menjadi salah satu strategi utama dalam menciptakan peluang ekonomi yang inklusif, terutama bagi kelompok rentan seperti pekerja migran. Pekerja migran Indonesia (PMI) yang bekerja di luar negeri, termasuk di Korea Selatan, memiliki potensi besar untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan sebagai alternatif ekonomi pasca-kontrak kerja. Dengan kata lain, perkembangan teknologi menghadirkan kesempatan signifikan bagi pertumbuhan dan perluasan bisnis digital (Mulyati et al., 2023). Namun demikian, minimnya akses terhadap pelatihan yang relevan serta keterbatasan literasi digital sering kali menjadi penghambat dalam pengembangan niat dan kapasitas kewirausahaan di kalangan PMI (Syafitri et al., 2025).

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan teknologi digital dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi individu untuk berwirausaha (Hasan et al., 2024; Wibowo et al., 2023). Studi oleh Ho et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan efikasi kewirausahaan. Di sisi lain, literatur tentang pengembangan niat berwirausaha pada pekerja migran masih relatif terbatas, khususnya dalam

konteks penggunaan teknologi digital sebagai pendekatan utama dalam pelatihan. Dengan demikian, program pengabdian ini dilaksanakan dalam kerangka pengembangan kewirausahaan digital yang inklusif dan berbasis konteks sosial-kultural PMI di Korea Selatan. Pendekatan yang diambil mengedepankan pemberdayaan melalui pelatihan berbasis daring yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan aplikatif. Pelatihan ini tidak hanya memperkenalkan aspek teknis kewirausahaan digital, tetapi juga berupaya membangun pola pikir wirausaha yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kondisi pasca-migrasi.

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya tingkat kesiapan dan niat berwirausaha pada pekerja migran Indonesia, yang sebagian besar belum memiliki perencanaan ekonomi jangka panjang setelah kembali ke tanah air (Irwanto et al., 2023). Selain itu, terdapat kesenjangan antara potensi penggunaan teknologi digital dan implementasi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pekerja migran. Kegiatan pengabdian ini memiliki nilai kebaruan karena secara spesifik menyoal kelompok pekerja migran sebagai subjek pelatihan kewirausahaan digital, yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Selain itu, penggunaan pendekatan pelatihan

kontekstual berbasis kebutuhan nyata lapangan dan potensi lokal merupakan kontribusi penting bagi pengembangan model pelatihan kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelatihan kewirausahaan digital yang adaptif dan responsif terhadap dinamika migrasi tenaga kerja Indonesia, serta mendukung pembangunan ekonomi di daerah asal pekerja migran. Kemudian, hasil pengabdian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun sektor swasta yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas hidup dan daya saing ekonomi para pekerja migran melalui kewirausahaan digital. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang kewirausahaan dan teknologi pendidikan, tetapi juga memberikan dampak sosial yang nyata bagi komunitas pekerja migran (Wu et al., 2023). Melalui program pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi digital ini, pekerja migran diharapkan dapat mengembangkan usaha sampingan berbasis digital yang tidak mengganggu jam kerja mereka. Hal ini memungkinkan mereka memanfaatkan peluang ekonomi secara lebih fleksibel, sekaligus menyiapkan masa depan yang lebih mandiri dan berdaya saing ketika kembali ke tanah air. Dengan cara ini, pekerja migran Indonesia tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga

berpotensi menjadi wirausaha yang berkelanjutan secara ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya pemahaman dan minat pekerja migran Indonesia di Korea Selatan dalam memulai usaha berbasis teknologi digital. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi. Rangkaian tahapan pelatihan ini dijelaskan sebagai berikut.

a) Sosialisasi Kegiatan

Tahap awal dimulai dengan kegiatan sosialisasi untuk menjaring calon peserta sebanyak mungkin dari komunitas pekerja migran Indonesia yang berdomisili di wilayah Ansan dan sekitarnya.

Sosialisasi dilakukan melalui pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, serta penyebaran *flyer* digital (Gambar 1) yang berisi informasi terkait tujuan kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, serta manfaat yang akan diperoleh peserta. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan seluruh PMI dan memastikan kegiatan menjangkau sasaran yang tepat.

b) Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan secara luring (Gambar 2) pada hari Minggu, tanggal 13 Juli 2025, bertempat di Wongok Community Center, Ansan, Korea Selatan. Pemilihan

lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses bagi pekerja migran Indonesia. Jumlah peserta dalam pelatihan ini adalah

21 orang (16 laki-laki dan 5 perempuan), berusia rata-rata 25,95 tahun.



Gambar 1. Flyer Pelatihan Kewirausahaan Teknologi Digital untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan Teknologi Digital untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan

c) Penerapan Teknologi
Selama pelatihan, peserta diberikan materi utama yang berfokus pada Ide Bisnis dan Digital Marketing. Dalam sesi

ini, narasumber/pengabdian memaparkan berbagai strategi dalam merintis dan mengembangkan usaha berbasis digital, yang mencakup identifikasi peluang

pasar, penyusunan model bisnis sederhana, serta pemanfaatan *platform* digital (seperti media sosial dan *marketplace*) untuk memasarkan produk maupun jasa. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan pendekatan studi kasus dan diskusi kelompok kecil agar peserta pelatihan dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Pelatihan dirancang secara partisipatif dan komunikatif, sehingga peserta dapat terlibat secara aktif selama sesi berlangsung.

d) Pendampingan dan Evaluasi Program

Pada akhir pelatihan, peserta diberikan instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan program dalam membangun minat dan pola pikir kewirausahaan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian *posttest* berupa angket tertutup dan terbuka. Angket tersebut terdiri atas 7 pernyataan berbentuk skala Likert 5 poin dari sangat tidak setuju '1' hingga sangat setuju '5' untuk mengukur minat berwirausaha dan 2 pertanyaan

terbuka yang menggali alasan peserta ingin atau tidak ingin memulai usaha. Instrumen ini diadaptasi dari Portu-guez Castro dan Gómez Zermeño (2021), dengan penyesuaian konteks pekerja migran Indonesia. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis pemahaman dan minat peserta terhadap kewirausahaan berbasis teknologi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Demografi Partisipan

Sebanyak 21 peserta berpartisipasi dalam pelatihan ini, yang terdiri atas 16 laki-laki dan 5 perempuan (Tabel 1). Rata-rata usia peserta adalah 25,95 tahun dengan standar deviasi sebesar 3,02. Adapun rata-rata waktu kerja peserta per hari adalah 9,14 jam dengan standar deviasi sebesar 1,56 jam. Data ini mencerminkan kecenderungan peserta bekerja dalam durasi yang relatif panjang setiap harinya. Sementara itu, rata-rata lama tinggal peserta di Korea Selatan adalah 2,33 tahun dengan standar deviasi 0,90 tahun.

Tabel 1. Demografi Partisipan Pelatihan Kewirausahaan Teknologi Digital untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan

	Min	Max	Mean	SD
Usia	21	34	25,95	3,02
Waktu bekerja per hari berapa jam?	8	13	9,14	1,56
Sudah berapa tahun tinggal di Korea Selatan?	1	5	2,33	0,90

b) Statistik Deskriptif

Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh temuan bahwa para peserta memiliki

minat yang tinggi terhadap kewirausahaan. Pernyataan "Saya memiliki minat berwirausaha" memperoleh skor rata-rata tertinggi

kedua sebesar 4,67 (SD = 0,58), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat tertarik dalam bidang ini. Selain itu, pernyataan “Pelatihan kewirausahaan dapat memperluas peluang kerja dan pilihan karir saya” memperoleh skor tertinggi sebesar 4,71 (SD = 0,46), yang mengindikasikan bahwa para peserta meyakini pentingnya pelatihan kewirausahaan dalam membuka kesempatan kerja yang lebih luas. Hal ini mencerminkan kesadaran yang kuat bahwa kewirausahaan tidak hanya sekadar pilihan individu, tetapi juga menjadi solusi terhadap keterbatasan lapangan kerja formal.

Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa para peserta memiliki minat dan motivasi yang sangat tinggi terhadap kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan peningkatan minat generasi muda terhadap dunia usaha sebagai alternatif karir yang fleksibel, mandiri, dan menjanjikan secara ekonomi (Farrukh et al., 2018).

Sebagian besar peserta juga menyatakan keinginan kuat untuk menjadi pengusaha (M = 4,57; SD = 0,68) dan ingin belajar kewirausahaan secara lebih mendalam (M = 4,62; SD = 0,50). Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha (M = 4,48; SD = 0,60) serta ketertarikan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan (M = 4,48; SD = 0,51). Meskipun sedikit lebih rendah, pernyataan mengenai kepemilikan ide untuk menciptakan produk bisnis atau

teknologi tetap menunjukkan skor tinggi (M = 4,33; SD = 0,73). Secara keseluruhan, skor rata-rata dari seluruh pernyataan adalah 4,55 dengan standar deviasi sebesar 0,41. Hal ini mencerminkan antusiasme dan kesiapan peserta untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan serta komitmen mereka untuk mengembangkan diri di bidang tersebut. Minat yang tinggi untuk belajar lebih mendalam tentang kewirausahaan dan keinginan untuk mengetahui kemampuan diri dalam bidang ini mengindikasikan bahwa peserta pelatihan memiliki keingintahuan kewirausahaan (*entrepreneurial curiosity*), yaitu sebuah sikap yang penting dalam proses pembentukan identitas wirausaha (Peljko & Auer Antončič, 2022). Selain itu, skor tinggi pada pernyataan mengenai kepemilikan ide bisnis atau produk teknologi menunjukkan adanya potensi inovasi di kalangan peserta, yang jika difasilitasi dengan baik melalui pelatihan dan mentoring, dapat berkembang menjadi usaha nyata. Temuan ini memperkuat pentingnya pelatihan kewirausahaan, khususnya yang berbasis pengalaman dan pendekatan praktis seperti *project-based training*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri calon wirausaha muda (Lackéus, 2015). Oleh karena itu, penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan yang sistematis, relevan, dan kontekstual menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan wirausaha baru di masa depan.

Tabel 2. Minat Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Korea Selatan untuk Berwirausaha

Pernyataan	Mean	SD
Saya memiliki minat berwirausaha	4,67	0,58
Saya ingin menjadi pengusaha	4,57	0,68
Saya mempunyai ide untuk membuat produk bisnis atau produk teknologi	4,33	0,73
Saya ingin tahu apakah saya memiliki apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi pengusaha	4,48	0,60
Saya tertarik untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan	4,48	0,51
Pelatihan kewirausahaan dapat memperluas peluang kerja dan pilihan karir saya	4,71	0,46
Saya ingin belajar tentang kewirausahaan lebih mendalam	4,62	0,50
Rata-rata	4,55	0,41

Tabel 3. Alasan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Korea Selatan untuk Memulai atau Belum Memulai Bisnis

Alasan	Frekuensi
Alasan yang mendorong Anda untuk memulai bisnis?	
1. Memenuhi kebutuhan pasar	13
2. Menciptakan sesuatu milik saya sendiri	11
3. Menciptakan lapangan pekerjaan	7
4. Menghasilkan lebih banyak uang	7
5. Memiliki lebih banyak fleksibilitas dan kemandirian	6
6. Bertanggung jawab atas sebuah organisasi	5
7. Memecahkan masalah sosial	4
8. Memiliki lebih banyak waktu luang	4
9. Mengelola orang	3
10. Memperoleh status sebagai pengusaha	3
11. Fokus pada teknologi yang menarik minat saya	2
12. Mengikuti tradisi keluarga	1
Alasan yang membuat Anda belum ingin memulai bisnis?	
1. Kurangnya ide tentang bagaimana memulai bisnis	10
2. Kurangnya pengetahuan tentang dunia bisnis dan pasar	5
3. Takut risiko	4
4. Kurangnya modal awal	4
5. Kurangnya pengalaman dalam administrasi dan keuangan	4
6. Kurangnya nasihat atau bantuan	3
7. Takut gagal	3
8. Ragu akan kemampuan saya	3
9. Kurangnya bantuan yang tersedia untuk menilai kelangsungan usaha	1
10. Situasi ekonomi saat ini belum mendukung	1
11. Penghasilan tidak teratur	0
12. Kurangnya dukungan dari orang-orang di sekitar (keluarga, teman, dll)	0
13. Jam kerja yang panjang	0
14. Menghindari masalah dengan karyawan dan kolega	0

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa motivasi utama dalam memulai bisnis adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan pasar, sebagaimana ditunjukkan oleh 13 peserta. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap peluang dan permintaan pasar yang belum terpenuhi, yang merupakan salah satu ciri dari *opportunity-driven entrepreneurship* (Fu, 2020). Menurut Stoica et al. (2020), kewirausahaan yang berbasis pada identifikasi peluang pasar merupakan kunci dari inovasi yang berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi. Para pekerja migran yang menyadari adanya peluang usaha menunjukkan potensi sebagai wirausahawan yang tanggap terhadap dinamika sosial dan ekonomi di lingkungan mereka. Di posisi kedua, sebanyak 11 peserta menyatakan bahwa mereka terdorong untuk menciptakan sesuatu yang menjadi milik pribadi, yang mencerminkan keinginan akan kepemilikan usaha secara personal. Motivasi lainnya yang cukup dominan adalah menciptakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan lebih banyak uang, masing-masing dipilih oleh 7 peserta. Ini mengindikasikan dorongan sosial dan ekonomi yang saling melengkapi, seperti sebagian peserta ingin memberikan kontribusi terhadap penyediaan pekerjaan, sementara yang lain termotivasi oleh potensi keuntungan finansial. Adapun alasan lain yang lebih jarang disebutkan termasuk mengelola orang dan memperoleh status sebagai pengusaha (masing-masing 3 peserta), serta fokus pada teknologi yang menarik minat pribadi (2 peserta). Hanya satu

peserta yang mengaku termotivasi karena ingin mengikuti tradisi keluarga, yang menandakan bahwa motivasi berbasis warisan keluarga kurang dominan di kalangan peserta.

Sementara itu, untuk kategori alasan belum memulai bisnis, kurangnya ide tentang bagaimana memulai bisnis menjadi hambatan terbesar, sebagaimana diakui oleh 10 peserta. Ini menegaskan pentingnya pelatihan yang berfokus pada pengembangan ide dan perencanaan bisnis awal (Welter et al., 2021). Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang dunia bisnis dan pasar juga menjadi kendala signifikan (5 peserta), yang menunjukkan kebutuhan akan literasi kewirausahaan yang lebih mendalam. Kekurangan pengetahuan tentang dunia bisnis dan pasar juga mencerminkan rendahnya literasi kewirausahaan, sebuah tantangan umum yang dihadapi oleh kelompok migran (Ma et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi digital harus dirancang untuk mengembangkan mindset kreatif, kemampuan mengenali peluang, serta keterampilan dalam menyusun rencana usaha yang terstruktur. Faktor lain yang turut menghambat niat berwirausaha mencakup ketakutan terhadap risiko, kekurangan modal awal, dan minimnya pengalaman dalam administrasi dan keuangan, yang masing-masing disebutkan oleh 4 peserta. Ini mengindikasikan bahwa baik aspek psikologis maupun teknis menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan untuk memulai usaha. Aspek-aspek ini mengarah pada

hambatan psikologis dan teknis yang umum dialami calon wirausahawan (Al-Fattal, 2024). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pemberdayaan psikologis melalui mentoring dan simulasi bisnis. Beberapa alasan lainnya hanya dipilih oleh satu peserta, seperti kurangnya bantuan untuk menilai kelangsungan usaha dan situasi ekonomi yang belum mendukung, sementara alasan seperti penghasilan tidak teratur, kurangnya dukungan dari orang sekitar, jam kerja yang panjang, serta keengganan menghadapi masalah dengan karyawan atau kolega, sama sekali tidak dipilih. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hambatan struktural atau sosial bukan menjadi perhatian utama peserta pelatihan pada konteks ini.

4. PENUTUP

Setelah mengikuti pelatihan, secara umum para PMI menunjukkan tingkat minat berwirausaha yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa para peserta memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan kewirausahaan sebagai upaya memperluas peluang kerja dan memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi dunia usaha. Meskipun niat dan minat untuk menjadi wirausahawan cukup tinggi, sebagian peserta mungkin masih mengalami keterbatasan dalam hal pengembangan ide bisnis yang konkret. Selain itu, hasil ini mencerminkan bahwa dorongan utama peserta untuk berwirausaha bersifat proaktif dan berbasis peluang, namun masih

dihadapkan pada hambatan pengetahuan, kepercayaan diri, dan kesiapan teknis. Oleh karena itu, program pelatihan di masa mendatang perlu tidak hanya berfokus pada motivasi, tetapi juga memberikan pendampingan konkret dalam aspek ide, perencanaan, dan keberanian mengambil risiko.

Berdasarkan temuan tersebut, kami menyediakan beberapa saran bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk pemerintah Indonesia, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Korea Selatan, organisasi pekerja migran, LSM, dan lembaga pelatihan. Pertama, *stakeholders* perlu mengembangkan program lanjutan pasca-pelatihan saat ini, yaitu berupa *mentoring* dan *coaching* lanjutan untuk mendampingi PMI dalam mengembangkan ide bisnis yang konkret dan aplikatif. Program ini dapat mencakup lokakarya pengembangan ide, simulasi perencanaan bisnis, serta studi kasus dari pelaku usaha migran yang berhasil. Kedua, perlu adanya modul pelatihan tambahan yang secara spesifik membahas literasi kewirausahaan, analisis pasar, pemasaran digital, manajemen risiko, dan penggunaan teknologi digital untuk mendukung usaha kecil. Hal ini akan menjawab hambatan berupa kurangnya pengetahuan bisnis dan kesiapan teknis yang masih dialami PMI. Selain itu, *stakeholders* disarankan untuk membuka akses jaringan dan kolaborasi antara pekerja migran dengan komunitas bisnis, inkubator usaha, maupun *platform* digital yang mendukung pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Upaya ini termasuk

menyediakan informasi akses permodalan, legalitas usaha, dan perlindungan hukum. Kemudian, *stakeholders* perlu menyediakan forum berbagi pengalaman dan kisah sukses dari pekerja migran yang telah berhasil menjadi wirausahawan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membangun keberanian PMI untuk mengambil risiko secara terukur dalam memulai usaha.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh LPPM Universitas Negeri Jakarta (14/PPM-KI/LPPM/III/2025).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fattal, A. (2024). Entrepreneurial aspirations and challenges among business students: a qualitative study. *Administrative Sciences*, 14(5), 101. <https://doi.org/10.3390/admsci14050101>
- Farrukh, M., Khan, A. A., Shahid Khan, M., Rafiq, M., & Ramzani, S. R. (2018). Entrepreneurial intentions: The role of personality traits in perspective of theory of planned behaviour. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(3), 399–414. <https://doi.org/10.1108/APJIE-01-2018-0004>
- Fu, W. (2020). Spatial mobility and opportunity-driven entrepreneurship: the evidence from China labor-force dynamics survey. *The Journal of Technology Transfer*, 45, 1324–1342. <https://doi.org/10.1007/s10961-019-09746-9>
- Hasan, M., Tiara Hutamy, E., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>
- Ho, M., Uy, M. A., Kang, B. N., & Chan, K. (2018). Impact of entrepreneurship training on entrepreneurial efficacy and alertness among adolescent youth. *Frontiers in Education*, 3, 326103. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00013>
- Irwanto, I., Musyaffi, A. M. ., & Wolor, C. W. (2023). Menumbuhkan minat kewirausahaan digital pekerja migran indonesia di Taiwan melalui pelatihan kewirausahaan digital. *PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.21009/perduli.v5i2.37627>
- Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. European Commission – OECD. Retrieved from https://www.oecd.org/cfe/leed/BG_P_Entrepreneurship-in-Education.pdf
- Ma, H., Zhang, Y.C., Topolansky Barbe, F.G. and Stuart, M. (2025).

- Psychological capital and the entrepreneurial performance of migrant workers: intermediary role of entrepreneurial opportunity identification. *China Agricultural Economic Review*, 17(2), 303-324. <https://doi.org/10.1108/CAER-01-2024-0001>
- Mulyati, M., Faesal, M., Marsita, J., Damayanti, E., Kudus, N. R., & Aviani, F. (2023). Pelatihan penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran homestay di desa wisata edukasi Cisaat Kabupaten Subang-Jawa Barat. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20, 278-287. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.20k.4>
- Peljko, Ž., & Auer Antončič, J. (2022). Entrepreneurial curiosity, innovativeness of the entrepreneur, and company growth. *Behavioral Sciences*, 12(11), 424. <https://doi.org/10.3390/bs12110424>
- Portuguez Castro, M., & Gómez Zermeño, M. G. (2021). Identifying entrepreneurial interest and skills among university students. *Sustainability*, 13(13), 6995. <https://doi.org/10.3390/su13136995>
- Stoica, O., Roman, A., & Rusu, V. D. (2019). The nexus between entrepreneurship and economic growth: a comparative analysis on groups of countries. *sustainability*, 12(3), 1186. <https://doi.org/10.3390/su12031186>
- Syafitri, W., Syafitri, A. M., & Cahayati, N. (2025). Capital access disparities among migrant workers: evidence from informal sector. *Economics Development Analysis Journal*, 14(1), 1-18. <https://doi.org/10.15294/edaj.v14i1.13800>
- Welter, C., Scrimshire, A., Tolonen, D. and Obrimah, E. (2021). The road to entrepreneurial success: business plans, lean startup, or both?. *New England Journal of Entrepreneurship*, 24(1), 21-42. <https://doi.org/10.1108/NEJE-08-2020-0031>
- Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Sebayang, K. D. A., Mukhtar, S., & Shafiai, M. H. M. (2022). How does digital entrepreneurship education promote entrepreneurial intention? The role of social media and entrepreneurial intuition. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100681. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100681>
- Wu, K., Zhao, X., Wang, X., Chen, X., Hung, K., Wang, Z., & Lee, C. (2023). The impact of entrepreneurial resilience on the entrepreneurial intention of return migrants: an empirical study based on survey data from multiple provinces in China. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440231182654>